

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi Guru PAI

###### a. Pengertian Strategi

Pada awalnya istilah strategi dunia militer mengacu pada bagaimana menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Seiring berjalannya waktu, Istilah strategi yang digunakan di militer kemudian dimasukkan ke dalam pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan *sebagai a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David). Dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan, strategi didefinisikan sebagai rencana metode, atau rangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

Dalam suatu pembelajaran guru memerlukan strategi untuk membuat pembelajaran di kelas menyenangkan bagi peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan dengan sukarela untuk mengikuti

---

<sup>1</sup>) Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana Prenamedia Group. 2014). hal 126.

pembelajaran, dan apa yang disampaikan guru akan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru juga memerlukan strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswanya. Dengan menggunakan strategi yang tepat diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, ketika kegiatan pembelajaran dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut tidak memiliki arah atau pedoman yang jelas untuk diikuti. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan atau tidak tercapainya tujuan.<sup>2</sup>

Empat strategi dasar pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Menemukan dan menetapkan persyaratan dan kualifikasi perilaku dan kepribadian yang diharapkan dari siswa.
- 2) Memilih program pendidikan yang didasarkan pada harapan masyarakat.
- 3) Memilih dan menerapkan metode, prosedur, dan teknik pendidikan yang dianggap paling cocok untuk digunakan sebagai pegangan.
- 4) Menetapkan standar, kriteria, dan batas keberhasilan minimal untuk membantu guru dalam evaluasi hasil belajar.

---

<sup>2)</sup> Anisatul Mufarokkah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009). hal. 2

<sup>3)</sup> Syifaul Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 5

## b. Jenis Strategi

Menurut Wina Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree di Wina Sanjaya membagi menjadi tiga strategi pembelajaran: Strategi Exposition, Strategi Individual dan Strategi Kelompok.<sup>4</sup>

- 1) Strategi Exposition, Menurut Roy Killen dalam Wina Sanjaya, strategi exposition sama dengan strategi pembelajaran langsung karena bahan pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa diminta untuk menguasainya. Dalam hal ini, guru hanya memberikan informasi sedangkan siswa diwajibkan menguasai secara penuh.
- 2) Strategi Individual, siswa melakukan secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan hasil pembelajaran siswa sangat bergantung pada kemampuan mereka.
- 3) Strategi Kelompok, pembelajaran dilakukan secara beregu atau kelompok yang diajarkan oleh seorang atau beberapa orang guru. kelompok pembelajaran tersebut dapat berbentuk kelompok besar atau pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta didik yang banyak, atau peserta didik juga dapat belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

Ada dua jenis strategi pembelajaran: deduktif dan induktif. Strategi dibedakan berdasarkan cara mereka memproses dan

---

<sup>4</sup>) Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, cet Kedua, (Jakarta : GP PRESS, 2012), hal.139

menyajikan. Strategi pembelajaran deduktif adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mempelajari ide-ide terlebih dahulu sebelum membuat kesimpulan. Dimulai dengan mempelajari ilustrasi atau bahan pelajaran dari hal-hal abstrak dan kemudian beralih ke hal-hal konkret. Sebaliknya, strategi induktif memungkinkan peserta didik mempelajari materi mulai dari hal-hal nyata atau contoh, dan kemudian mereka secara bertahap memasuki materi yang rumit atau sukar.<sup>5</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian guru

Menurut Zakiyah Drajat guru dianggap sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul tanggung jawab dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua harus tetap menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anaknya ketika di rumah. Sementara guru hanya terbatas sebagai tenaga profesional yang membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah.<sup>6</sup>

Paradigma Jawa menggambarkan guru dengan kata “gu dan ru”, yang memiliki arti “digugu” dan “ditiru”. Guru dikatakan digugu (dipercaya) karena memiliki banyak ilmu, yang seharusnya memberikan pemahaman yang luas tentang arti kehidupan. Guru

---

<sup>5)</sup> Ibid., hal. 140

<sup>6)</sup> Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta : Hikayat Publishing. 2005). hal 13

dikatakan ditiru karena memiliki kepribadian yang utuh sehingga tingkah lakunya dapat dijadikan contoh dan suri tauladan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan; sebaliknya, mereka harus tahu bagaimana membuat pengetahuan mereka diinternalisasikan oleh siswa mereka.

Guru yang baik memandang dan mengajar peserta didik dengan kasih sayang tanpa membedakannya meskipun mereka mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang berbeda namun guru harus mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menganggap peserta didik sebagai anaknya sendiri agar guru memiliki kesadaran untuk mengajar sebagai tanggung jawab serta kewajiban bukan untuk menuntut upah. Dengan demikian guru akan lebih ikhlas dan lebih profesional dalam mengajar.

#### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah “pendidikan” berasal dari kata “didik”, yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang bermaksud melakukan perbuatan, seperti halnya “cara”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pendidikan” didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku

seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengimani, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan , pengarahan, dan pelatihan dengan mempertimbangkan keharusan untuk menghormati agama lain serta menjaga hubungan dan kerukunan antar umat beragama dimasyarakat sehingga mewujudkan kesatuan nasional dan pengajaran.<sup>8</sup>

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peranan yang memerlukan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam serta mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>9</sup> Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk :

- 1) Menanamkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam

---

<sup>7)</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.2005). hal.

<sup>8)</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT Grafindo. 2013). hal. 19

<sup>9)</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 dalam <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/PMA/ihtdp1412150669.PDF> diakses pada 1 agustus 2023 pukul 14.48 WIB

(mutafaqqih fiddin) atau seorang muslim yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya.

- 3) Membangun pribadi akhlakul karimah bagi siswa yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan mengedepankan sifat kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, keteladanan (uswah), persaudaraan umat Islam (ukhuwah Islamiyah), kerendahan hati (tawadhu), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

c. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mencapai kedewasaan dan membangun kepribadian muslim yang berbudi pekerti. Guru PAI juga membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ajaran agama digunakan sebagai pedoman dan petunjuk hidup.

Banyak orang beranggapan bahwa guru agama Islam ini hanya mengajar di kelas, namun seyogyanya guru harus siap mendidik dan mengawasi peserta didik dimanapun dan kapanpun. Hal ini

dikarenakan tugas guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam menjadi figure seorang pemimpin yang setiap ucapan dan tindakannya akan menjadi teladan bagi peserta didik. Selain sebagai profesi, guru harus menjaga kewibawaannya agar seorang guru agama tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

### **3. Penanaman Akhlak Terpuji Peserta Didik**

Penanaman akhlak berarti menanamkan dasar-dasar iman, kepribadian, budi pekerti yang terpuji, dan kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga memotivasi mereka untuk berperilaku dengan cara yang sesuai.<sup>10</sup>

#### **a. Pengertian akhlak**

Dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-I'tiqad*, Ibnu Maskawih menyatakan bahwa "khuluq" (akhlaq) adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Khalimi, *Berakidah Benar Berkhlaq Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006). hal. 13

<sup>11</sup> Syukur Amin. *Studi Akhlak*. (Semarang : Walisongo Press. 2010). hal. 5

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang ada di dalam jiwa yang memungkinkan perbuatan yang mudah dilakukan tanpa pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.<sup>12</sup>

Didasarkan pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut muncul dengan mudah tanpa perencanaan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perilaku tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka disebut sebagai akhlak yang baik, namun apabila yang muncul dari perilaku yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

b. Pengertian akhlak terpuji (Akhlak Mahmudah)

Secara etimologi, akhlak mahmudah berarti akhlak yang terpuji. Kata Mahmudah merupakan bentuk Maf'ul dari kata Hamida, yang artinya dipuji. Akhlaq al-karimah (akhlak yang mulia) atau al-akhlaq munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) adalah istilah lain dari akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.<sup>13</sup>

Menurut Al-Ghazali, akhlak mahmudah secara terminologi merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Oleh

---

<sup>12)</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992, hal 1

<sup>13)</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2016). hal 180

karena itu, setiap orang yang beragama Islam harus mempelajari dan mengamalkannya.<sup>14</sup>

Menurut Ibn Qayyim, keinginan yang tinggi dan ketundukan kepada Allah Swt adalah dasar dari sifat terpuji. Ia menceritakan bagaimana bumi tunduk pada aturan Allah Swt. Ketika air yang turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Sama halnya dengan manusia, ketika manusia mempunyai rasa ketundukan kepada Allah Swt, kemudian turun taufik dari Allah swt, ia akan menyikapinya dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>15</sup>

Contoh akhlak terpuji (akhlak mahmudah)

#### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah berarti mengakui dan memahami bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Hal ini berarti bahwa Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat agung sehingga malaikat dan manusia pun tidak dapat mencapai hakekatnya. Adapun contoh akhlak terhadap Tuhan antara lain :<sup>16</sup>

- a) Bertaubat, diartikan sebagai suatu sikap penyesalan terhadap perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Penyesalan tersebut juga harus diiringi dengan berusaha

---

<sup>14)</sup> Ibid., hal 180

<sup>15)</sup> Ibid., hal 183

<sup>16)</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, cet kedua, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 10.

untuk menjauhi perbuatan buruk tersebut kemudian melakukan perbuatan yang baik.

- b) Bersabar, yaitu suatu sikap untuk menahan diri dari segala kesulitan yang dihadapi oleh setiap individu.
  - c) Bersyukur berarti memiliki sikap yang ingin memanfaatkan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, dan melakukannya bersamaan dengan pendekatan diri kepada Allah.
  - d) Bertawakkal, yang berarti menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt setelah berusaha maksimal untuk mendapatkan apa yang diharapkan.
  - e) Ikhlas, yang berarti menjauhkan diri dari riya' ketika melakukan amal shaleh.
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri

Menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya adalah beberapa definisi akhlak yang baik terhadap diri sendiri. Karena menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan dan amanah dari Allah yang harus dioptimalkan sepenuhnya. Contohnya: menghindari alkohol, menghindari perbuatan tercela, jujur, amanah, menepati janji, dan sebagainya.

### 3) Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup dan berfungsi dengan baik. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan menghormatinya, memberikan bantuan, pertolongan, dan menghargainya.<sup>17</sup> Akhlak baik kepada sesama manusia dapat juga meliputi:

- a) Sopan santun, yang didefinisikan sebagai sikap yang baik terhadap orang lain sehingga mengandung adab kesopanan yang mulia dalam tindakan.
- b) Suka memaafkan, yang didefinisikan sebagai sikap seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain.
- c) Menahan amarah, yang didefinisikan sebagai upaya untuk menahan emosi agar tidak dikuasai oleh kemarahan terhadap orang lain.
- d) Memberi nasehat, yaitu memberi petunjuk dengan cara yang baik kepada orang lain yang telah atau belum melakukan hal buruk. Sebab, orang dinasehati setelah melakukan hal buruk maka diharapkan ia akan berhenti melakukan perbuatan itu, tetapi apabila seseorang

---

<sup>17)</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005). hal 49

dinasehati sebelum melakukan hal buruk berarti diharapkan agar ia tidak melakukannya.

- e) Rasa persaudaraan, yaitu rasa ingin memiliki hubungan baik dengan orang lain.
- f) Memberi pertolongan, yaitu usaha membantu orang lain agar tidak mengalami kesulitan.

Sementara itu, sudarsono mengemukakan bahwa akhlakul karimah terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Amanah (berlaku jujur)
- 2) Birul walidain (berbuat baik pada orang lain)
- 3) Haya' (Malu)
- 4) Iffah (memelihara kesucian)
- 5) Ightishab (berlaku hemat)
- 6) Qana'ah atau Zu'hud (berlaku/sederhana)
- 7) Shidqu (berlaku jujur/benar)

b. Metode pembinaan akhlak

Munculnya lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan akhlak akan memperkuat gagasan bahwa akhlak harus dilatih dan dibina. Akhlak mulia adalah cerminan dari keimanan yang bersih. Adapun metode pendidikan akhlak sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18)</sup> Jaenullah dan Suyitno, Op.Cit., hal 120

<sup>19)</sup> Jaenullah dan Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hal. 123

### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik dalam ucapan maupun perbuatan pada peserta didik. Salah satu cara Rasulullah mendidik adalah melalui keteladanan. Ini adalah cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwahnya. Seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَتَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. Al-Ahzab: 21].

### 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode pendidikan dengan cara melakukan suatu kegiatan yang diulang-ulang. Pembiasaan ini ditekankan pada perilaku, ketrampilan, kecakapan, dan cara berfikir. Tujuan dari adanya pembiasaan adalah untuk mempermudah peserta didik dalam melakukannya. Pembiasaan yang diterapkan dalam proses pendidikan senantiasa pembiasaan yang dilakukan atas dasar pemahaman dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya.

### 3) Metode Memberi Nasihat

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, nasehat didefinisikan sebagai penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehati dari bahaya serta mengarahkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

## 4. Peserta Didik

Secara umum, Peserta didik didefinisikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.<sup>20</sup>

Peserta didik secara formal adalah individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Fase pertumbuhan dan perkembangan ini adalah ciri-ciri seorang peserta didik yang membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan berkaitan dengan aspek fisik, perkembangan berkaitan dengan aspek psikis.

Menurut Pasal 1 Ayat 4 UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah

---

<sup>20</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras. 2009). hal. 171

individu yang berusaha untuk berkembang melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>21</sup>

## 5. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang.<sup>22</sup>

### a. Insting (Naluri)

Berbagai macam refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan seseorang dipengaruhi dan dimotivasi oleh insting mereka. Insting adalah sifat bawaan. Para psikologi mengatakan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong munculnya tingkah laku sebagai berikut:

- 1) Naluri berjuang. Tabiat manusia dalam mempertahankan diri dari kesulitan dan gangguan.
- 2) Naluri bertuhan. Tabiat manusia mencari serta merindukan Tuhan. Naluri ini sudah ada sejak lahir dan tidak perlu dipelajari terlebih dahulu.

### b. Adat/ Kebiasaan

Adat atau kebiasaan yaitu setiap tingkah laku seseorang yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan. Inti dari adat atau kebiasaan adalah berulang-ulang dan mudah, tanpa kedua hal tersebut suatu perbuatan tidak dapat dikatakan sebagai

---

<sup>21)</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press. 2012). hal. 31.

<sup>22)</sup> Syukur Amin, *Op.Cit.*, hal. 92

adat kebiasaan. Misalnya pada orang yang baru mencoba rokok (pemula) biasanya membuat kepala pusing tetapi jika dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Bahkan bagi perokok berat seringkali mengatakan lebih memilih untuk tidak makan daripada tidak merokok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia. Oleh karena itu, alangkah baiknya untuk mengarahkan anak pada perbuatan yang baik yang nantinya juga memotivasi anak untuk melakukan hal-hal baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kebiasaan yang baik bagi anak sendiri.

c. Wiratsah (keturunan)

Warisan yaitu transfer karakteristik tertentu dari orang tua kepada anak keturunannya. Sifat-sifat asasi orang tua mencerminkan sifat-sifat asasi anak. Sifat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Sifat manusia

Setiap manusia menurunkan sifat pokok dan umum kepada manusia sesama jenisnya seperti bentuk tubuh, perasaan, akal serta pikiran.

2) Sifat bangsa

Sifat khusus yang diturunkan oleh orang tua kepada anak yaitu kekhasan suatu bangsa atau suku sebagai identitas, kekhasan tersebut berupa sikap, sifat dan sebagainya.

### 3) Sifat keluarga

Sifat keluarga yang dimaksud ialah sifat, sikap, naluri, kecerdasan, bentuk fisik dan lain-lain yang diwariskan secara khusus oleh anggota keluarga sebelumnya, dalam hal ini anak bisa saja diwarisi sifat dari ibunya atau ayahnya karena orang tua juga memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda.

#### d. Kehendak

Pengertian kehendak menurut Ahmad Amin ialah kekuatan yang dapat menggerakkan perbuatan, baik mendorong perbuatan kearah yang baik maupun buruk. Dalam kenyataannya ada kehendak yang kuat dan kehendak yang lemah. Kehendak yang kuat adalah kehendak yang harus diteruskan meskipun ada kesulitan dan tantangan. Sedangkan kehendak yang lemah pada dasarnya tidak mau menanggung resiko, takut salah, takut dicemooh, dan lain-lain.

#### e. Milieu

Milieu berarti sesuatu yang melingkupi makhluk hidup yaitu mencakup tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya. Milieu ada dua macam sebagai berikut:

##### 1) Lingkungan alam

Alam disekitar manusia dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

## 2) Lingkungan pergaulan

Dalam kehidupan setiap manusia selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain. Hal tersebut yang menyebabkan manusia harus bergaul. Dengan pergaulan tersebut akan memengaruhi satu sama lain baik dalam pikiran, sifat, maupun perbuatan.

### f. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang baik, sebaliknya pendidikan yang keliru akan memunculkan peserta didik yang kurang baik. Pendidikan awal yang paling penting adalah pendidikan dari keluarga terutama ibu, bagaimana peran seorang ibu dalam menanamkan pendidikan dan pembiasaan yang baik sejak dini.

Yang kedua adalah lingkungan masyarakat dimana secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter anggota masyarakatnya. Yang ketiga adalah pendidikan di sekolah, hal ini sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu keluarga, sekolah dan masyarakat harus serasi dan sinkron dalam mendidik dan membimbing anak.

### g. Agama

Agama adalah salah satu sarana mendidik yang baik untuk mengajarkan akhlak mulia. Agama memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi sifat pribadi seseorang dan mempengaruhi hati mereka, yang berfungsi sebagai pengendali emosi dan penggugah perasaan yang baik. Agama juga menyampaikan ajaran-ajaran yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dalam hidupnya.

## **6. Strategi Penanaman Akhlak Terpuji**

Penanaman akhlakul karimah atau akhlak terpuji pada peserta didik ini menjadi penting, karena akan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dan membuatnya memilih bahwa perbuatan baiknya yang seharusnya dilaksanakan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan kegiatan dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik secara sistematis dan komprehensif. Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

### **a. Pembiasaan**

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam penanaman/pembentukan dan pembinaan Akhlakul Karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Menurut az-Za'lawi dalam bukunya

---

<sup>23</sup>) Nashihin dan Ahmad Afan Zaini, Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah, Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 2023, hlm. 57.

menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata ‘ada, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah “berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu.”

Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai: Pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Dalam pendapat yang lain, metode pembiasaan didefinisikan oleh Heri Jauhari Muchtar sebagai, “metode untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.”

b. Keteladanan

Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.”(Q.S.Al-Ahzab:21). Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dalam naluri dan bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan taqlid. Yang dimaksud tiruan disini adalah hasrat yang mendorong

anak atau seseorang untuk meniru orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Di dalam proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama didalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut untuk di contoh. Selain itu, guru juga seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.

c. Pendekatan Personal

Pendekatan Personal ini lebih pada proses yang membantu individu membentuk dan mengorganisasikan kenyataan-kenyataan yang kompleks, keberadaan seseorang dalam suatu kelompok akan memiliki arti untuk mengenal dirinya sebagai suatu pribadi yang

dapat menghasilkan suatu hubungan internasional yang cukup tinggi. Dengan demikian keadaan emosional peserta didik perlu diperhatikan agar peserta didik dapat mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya.

Pendekatan personal ini mengarahkan perhatian pada pandangan individu dan berusaha untuk menjadi mandiri, sehingga manusia sadar dan bertanggung jawab akan tujuan hidupnya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan individu dalam hubungan interpersonal diantaranya adalah *Cooperative Learning* (CL). Pendekatan ini merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil di mana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Masing-masing individu bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun kelompoknya sehingga dalam diri peserta didik tumbuh dan berkembang sikap saling bergantung secara positif. Hal ini mendorong peserta didik untuk belajar bertanggung jawab secara sungguh-sungguh agar tujuan dapat terwujud.

d. Anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk

disiplin secara positive. Disiplin perlu dalam pembentuka kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar.<sup>26</sup> Dari keterangan diatas jelas bahwa dengan adanya anjuran akan menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

e. Hukuman

Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya. Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.

Menurut Athiyah Al-Abrasy bahwa hukuman sebagai tuntunan dan perbaikan (melindungi siswa dari kesalahan yang sama), bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Bila kita ingin sukses dalam pengajaran guru harus memikirkan setiap siswa dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pertimbangan kesalahannya dan merasakan kasih sayang guru dengan adanya keadilan, hingga siswa punya ketetapan hati untuk bertaubat. Dengan jalan ini akan sampailah kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu

perbaikan. Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran. Hukuman adalah suatu alat dimana alat untuk balasan saat siswa tidak mematuhi peraturan sekolah. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Hukuman bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal – hal yang benar dan tertib. Hukuman diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penderitaan, dan dengan adanya penderitaan itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya tidak mengulanginya. Karakter siswa yang negative sebenarnya perlu diberikan hukuman. Hukuman disini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan karakter siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Metode

pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulanginya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di kelas XI SMK Tamtama 2 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2020/2021 yang disusun oleh Evi Mulyani jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen. Penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di kelas XI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengambil latar di SMK Tamtama 2 Prembun Kebumen. Dalam penelitian ini, menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang pembinaan dan penanaman akhlak terhadap peserta didik. Perbedaannya adalah bahwa penelitian diatas membahas mengenai peran guru PAI yang bertempat di SMK Tamtama 2

Prembun, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai strategi guru PAI yang bertempat di SD N Kalisono.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan akhlak terpuji terhadap peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kebumen tahun 2020/2021 yang disusun oleh Sukron Usmani jurusan Pendidikan Agama Islam IAINU Kebumen.

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan yang disebutkan di atas. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai strategi guru dalam menanamkan akhlak terpuji. Perbedaannya yaitu tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di SD umum yaitu SD N Kalisono dengan narasumbernya yaitu guru PAI sedangkan dalam penelitian di atas dilakukan di MTs N 2 Kebumen dengan narasumber guru Akidah Akhlak dan objek penelitiannya yaitu siswa yang sudah memasuki masa remaja.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar terhindar dari penyimpangan yang terlalu jauh dari tujuan penelitian, maka fokus penelitian adalah tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Terpuji terhadap peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Kalisono.